

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal pembangunan, peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha (Bahri,2023).

Penyuluhan pertanian merupakan Pendidikan non formal bagi petani beserta keluarganya Dimana kegiatan dalam ahli pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh lapangan kepada petani dan keluarganya berlangsung melalui proses belajar mengajar. Dalam Upaya menggambarkan penyuluhan pertanian secara menyeluruh dan terpadu diperlukan suatu perencanaan secara matang dan terarah. Perencanaan penyuluhan pertanian di Tingkat Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) dituangkan dalam Rencana Kerja Penyuluh Pertanian (RKPP), yang bertujuan untuk mengantisipasi perkembangan teknologi pertanian serta teknologi penyampaian informasi penyuluhan kepada petani. Untuk meningkatkan kemampuan penyuluh pertanian diperlukan peningkatan pengetahuan, keterampilan serta sikap petani yang diasah melalui pelatihan, Pendidikan serta pengalaman langsung, sehingga tercipta profesionalisme penyuluh secara baik yang pada akhirnya akan menjadikan petani lebih Sejahtera (Abdul, 2022).

Pertanian memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena sektor ini merupakan bagian utama yang tidak dapat dipisahkan dari

kehidupan sehari-hari. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yang lebih spesifik, seperti subsektor tanaman pangan yang berfokus pada komoditas pangan utama masyarakat, subsektor hortikultura yang mencakup berbagai jenis sayuran, bunga, dan buah-buahan, serta subsektor perkebunan yang menangani komoditas tanaman perkebunan (Bahri, 2023).

Subsektor tanaman pangan memiliki peran yang paling penting dan berpengaruh dalam keberlangsungan hidup masyarakat. Salah satu aspek utama dalam subsektor ini adalah upaya menyediakan bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia serta menjaga ketahanan pangan nasional. Kebutuhan masyarakat akan produk tanaman pangan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi yang semakin pesat. Tanaman pangan berfungsi sebagai sumber utama bahan makanan, terutama beras dan produk olahannya yang berasal dari tanaman padi. Oleh karena itu, peningkatan produksi dan produktivitas padi harus terus dikembangkan dari waktu ke waktu guna memastikan ketersediaan pangan yang berkelanjutan (Trianziani, 2020).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), luas panen padi di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan dari 988.068 hektare pada tahun 2017 menjadi 394.184 hektare pada tahun 2021. Hal ini berdampak pada penurunan produksi padi yang mencapai 59,60%, dari 5.136.186 ton menjadi 2.074.855 ton gabah kering giling dalam periode yang sama. Tren serupa juga terjadi di Kabupaten Deli Serdang, di mana luas panen mengalami penurunan sebesar 27,41% antara tahun 2019 dan 2023, serta produksi padi turun dari 310.784 ton menjadi 225.588 ton. Informasi lebih rinci mengenai kondisi usahatani padi di

Kabupaten Deli Serdang selama periode 2019–2023 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Usahatani Padi di Deli Serdang Tahun 2019-2023

No.	Uraian	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Luas Panen	56.051,79	49.693,24	33.992	53.984,69	55.105
2.	Produksi	310.784	311.126,50	431.101	325.073,00	225.588
3.	Produktivitas	55,45	6,26	12,68	6,02	5,67

Sumber : BPS Deli Serdang 2023

Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan iklim, ketersediaan sarana produksi, serta aspek sumber daya manusia seperti motivasi petani dan efektivitas penyuluhan pertanian. Motivasi petani merupakan faktor penting dalam keberhasilan usaha tani, karena tingkat semangat dan kemauan petani untuk mengadopsi teknologi baru serta mengelola sumber daya yang tersedia dapat berdampak langsung pada hasil panen. Namun, masih banyak petani yang kurang memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan usaha taninya karena minimnya akses informasi dan pelatihan.

Di sisi lain, penyuluhan pertanian merupakan salah satu strategi utama pemerintah dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Melalui program pelatihan dan pendampingan, penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap petani dalam menerapkan teknologi pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan. Sayangnya, efektivitas penyuluhan di berbagai daerah, termasuk Desa Perbarakan, masih perlu ditingkatkan agar dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kinerja petani.

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan usahatani padi sawah di Deli Serdang adalah program intensifikasi pertanian melalui bantuan benih unggul dan sarana produksi pertanian. Pemerintah, melalui Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang dan instansi terkait, menyediakan benih padi varietas unggul, pupuk bersubsidi, serta pendampingan teknologi pertanian kepada petani. Program ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas padi dengan penggunaan varietas unggul yang lebih tahan terhadap hama dan perubahan iklim, sekaligus mengoptimalkan penggunaan pupuk dan teknologi pertanian modern.

Di Desa Perbarakan Kabupaten Deli Serdang, usaha tani padi sawah menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Namun, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi petani dalam mengelola usaha tani mereka, seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern, serta kurangnya keterampilan dan pengetahuan mengenai metode budidaya yang lebih efisien. Hal ini menyebabkan hasil panen yang kurang optimal dan kesejahteraan petani yang belum maksimal..

Dengan adanya hubungan antara motivasi, penyuluhan, dan kinerja petani, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh motivasi dan pelatihan penyuluhan terhadap kinerja petani padi sawah di Desa Perbarakan, Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk meneliti pengaruh motivasi terhadap perilaku petani dalam menjalankan usaha padi sawah. Petani yang memiliki sikap positif, pengetahuan, dan keterampilan akan lebih mudah beradaptasi dengan

lingkungan mereka. Oleh karena itu, peningkatan produksi melalui penerapan teknologi dan inovasi baru dalam usaha tani menjadi faktor kunci yang mempengaruhi tingkat pendapatan, khususnya dalam budidaya padi sawah. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Motivasi dan Pelatihan Penyuluhan Terhadap Kinerja Petani Padi Sawah (Oryza Sativa) di Desa Perbarakan Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan di selesaikan dalam penelitian yaitu:

1. Apakah motivasi petani berpengaruh signifikan terhadap kinerja petani padi sawah di Desa Perbarakan?
2. Apakah pelatihan penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja petani padi sawah di Desa Perbarakan?
3. Apakah motivasi petani dan pelatihan penyuluhan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja petani padi sawah di Desa Perbarakan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari permasalahan diatas ialah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh motivasi petani terhadap kinerja petani padi sawah di Desa Perbarakan.
2. Untuk menganalisis pengaruh pelatihan penyuluhan terhadap kinerja petani padi sawah di Desa Perbarakan.
3. Untuk menganalisis pengaruh motivasi dan pelatihan penyuluhan secara simultan terhadap kinerja petani padi sawah di Desa Perbarakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis pada pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menjelaskan kontradiksi hasil penelitian tentang pengaruh motivasi kerja, dan pelatihan penyuluhan terhadap kinerja petani padi sawah (Desa Perbarakan Kec. Pagar Merbau Sumatera Utara).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi atau masukan sebagai pengambil kebijakan peraturan yang berkaitan dengan kinerja petani padi sawah (Desa Perbarakan Kec. Pagar Merbau Sumatera Utara).

b. Bagi Akademik dan Ilmu Sumber Daya Manusia

Manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lainnya guna meningkatkan ilmu pengetahuan serta bahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian dan memperkaya hasil penelitian ataupun peningkatan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sumber daya manusia.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi untuk mengetahui penggunaan teori manajemen sumber daya manusia, khususnya tentang motivasi kerja, dan pelatihan penyuluhan terhadap kinerja petani padi sawah (Desa Perbarakan Kec. Pagar Merbau Sumatera Utara) dan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S1.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyuluhan Petani

2.1.1 Pengertian Penyuluhan Petani

Penyuluhan merupakan partisipasi seseorang dalam komunikasi secara sadar dengan tujuan mendukung pemahaman, menyampaikan pandangan, serta berkolaborasi dalam interaksi guna mencapai kesimpulan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul. Menurut Undang - Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku usaha agar mampu mendorong dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya. Inovasi pertanian dan kegiatan penyuluhan selalu dikembangkan oleh pemerintah, berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang kualitas pertanian khususnya cabai merah. Berdasarkan dari tujuan untuk mencapai produksi yang optimal maka dilakukan penyuluhan metode yang mendukung kondisi pertanian di era saat ini. Harapan dilakukannya penyuluhan kepada petani padi adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani untuk dapat mempertahankan produktivitas padi agar dapat memenuhi kebutuhan pasar dan dapat menjadi penyumbang hasil padi di pasar nasional. (Ramadhana & Subekti, 2021)

Penyuluhan pertanian merupakan tugas yang diberikan oleh pemerintah kepada pejabat terkait untuk mendorong perubahan perilaku petani dalam rangka meningkatkan kondisi ekonomi dan manfaat yang diperoleh petani. Van Den Ban dan Hawkins (2006) dalam Wati dkk. (2020) menjelaskan bahwa penyuluhan pertanian melibatkan partisipasi aktif seseorang dalam proses pengelolaan secara

sadar guna membantu petani dalam mengungkapkan pandangan serta mengambil keputusan yang tepat. Tujuan utama dari penyuluhan adalah meningkatkan keterampilan dan kemampuan petani melalui pendidikan nonformal.

Menurut Kartasapoetra (1998) dalam Hernalius dkk. (2018), tujuan jangka pendek dari penyuluhan adalah menciptakan perubahan positif dalam pelaksanaan usahatani di daerah sentra pertanian. Perubahan tersebut mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta motivasi petani dalam mengambil tindakan yang lebih efektif. Sementara itu, dalam jangka panjang, penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan perekonomian petani sehingga kesejahteraan mereka lebih terjamin.

Penyuluhan pertanian memiliki berbagai peran, di antaranya sebagai sumber edukasi, analis yang mampu mengamati dan mengevaluasi, pemberi saran dan wawasan, penggerak organisasi petani, serta pendorong perubahan menuju perbaikan. Selain itu, penyuluhan juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial di lingkungan masyarakat pertanian. Kartasapoetra (1994), sebagaimana dikutip oleh Hernalius dkk. (2018), turut menegaskan hal tersebut.

penyuluh pertanian mempunyai peran yang sangat penting dan vital dalam perspektif peningkatan serta percepatan dalam membangun bidang pertanian kearah modernisasi, yaitu pembangunan pertanian yang berlandaskan peningkatan sumberdaya manusia pertanian. Peran penyuluh tersebut adalah:

1. Melaksanakan penelitian, mencari dan menemukan input dalam kaitannya dengan upaya peningkatan ilmu yang dimiliki, pengetahuan tentang usahatani dan teknologi tepat guna yang dapat diaplikasikan oleh petani pada lahan usahatani, seorang penyuluh dapat menyampaikan, memotivasi, memberikan

arah dan melakukan pembimbingan terhadap petani guna melaksanakan perubahan menuju perbaikan pengelolaan pada kegiatan usahatani dengan menggunakan dan menerapkan ilmu, pengetahuan dan teknologi yang mereka punyai dan mereka kuasai;

2. Melaksanakan pendidikan dalam upaya peningkatan pengetahuan yang dimiliki petani dengan menyampaikan informasi inovasi teknologi kepada petani, seorang penyuluh harus mampu menumbuhkan dan meningkatkan gairah serta semangat kerja pada diri petani dalam pengelolaan usahatani mereka masing - masing secara baik dan modern.

3. Melaksanakan penyuluhan, membangun sikap keterbukaan dan kerelaan bukan keterpaksaan, penyuluh pertanian terlibat langsung dalam upaya peningkatan kesejahteraan hidup sasaran penyuluhan pertanian beserta seluruh keluarganya

Peraturan yang dikeluarkan Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian memberikan petunjuk tentang bagaimana cara melaksanakan penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki oleh kelompok tani dengan memberikan penjelasan terkait kemampuan kelompok tani untuk kemudian dapat diarahkan sehingga kelompok tani mampu memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Perencanaan kegiatan-kegiatan usahatani;
2. Pengorganisasian dalam kelompok tani;
3. Pelaksanaan kegiatan berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya;
4. Pengendalian dan pelaporan kegiatan-kegiatan yang dilakukan kelompok tani;
5. Pengembangan kemampuan memimpin kelompok tani. Pembobotan nilai maksimal adalah 1.000, berdasarkan besar pembobotan pada kelompok tani,

maka tingkat kemampuan kelompok tani dibagi dalam 4 kelas, yaitu:

- a. Kelompok tani dengan kelas kemampuan kelompok Pemula, memiliki nilai dalam kisaran 0 sampai dengan nilai 250 (kelas belajar);
- b. Kelompok tani dengan kelas kemampuan kelompok Lanjut, memiliki nilai dalam kisaran 251 sampai dengan nilai 500 (kelas usaha);
- c. Kelompok tani dengan kelas kemampuan kelompok Madya, memiliki nilai dalam kisaran 501 sampai dengan nilai 750 (kelas bisnis); dan
- d. Kelompok tani dengan kelas kemampuan kelompok Utama, memiliki nilai dalam kisaran 751 sampai dengan nilai 1.000 (kelas mitra).

Peraturan ini mengemukakan bahwa penilaian kelas kemampuan kelompok tani disusun serta dirumuskan berdasarkan dengan pendekatan pada aspek manajerial dan aspek kepemimpinan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tani. (Peraturan Kepala BPPSDMP, 2011).

2.2 Motivasi Petani

2.2.1 Pengertian Motivasi

Menurut Suryani (2008) motivasi merupakan penggerak seseorang yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungannya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Motivasi petani dalam berusahatani dapat dilihat dari faktor internal dimana faktor tersebut berasal dari dalam diri petani dan faktor eksternal dimana faktor tersebut berasal dari lingkungan sekitar untuk mencapai tujuan yang sama (Nisa, 2015). Faktor internal yang mampu mempengaruhi petani diantaranya umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan garapan, jumlah tanggungan keluarga, lama menjadi anggota kelompok tani, pendapatan petani. Sedangkan faktor eksternal meliputi intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan,

jumlah sumber informasi, keterjangkauan harga saprodi, serta ketersediaan saprodi. (Pertanian, 2021)

Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (Sunyoto, 2019). Dalam konteks pertanian, motivasi petani sangat berpengaruh terhadap kinerja dan keberhasilan mereka dalam mengelola usaha tani.

2.3 Faktor – Faktor Motivasi Petani

Motivasi petani dalam mengelola usaha tani dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama: faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai faktor-faktor tersebut beserta sumber rujukannya:

2.3.1 Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri petani dan mencakup:

- a) **Usia:** Usia petani dapat mempengaruhi tingkat energi dan semangat dalam berusaha tani. Petani yang lebih muda cenderung memiliki motivasi lebih tinggi karena fisik yang lebih kuat dan keterbukaan terhadap inovasi.
- b) **Pendidikan:** Tingkat pendidikan formal petani berperan dalam kemampuan memahami dan mengadopsi teknologi serta praktik pertanian baru. Pendidikan yang lebih tinggi seringkali meningkatkan motivasi untuk mengembangkan usaha tani.
- c) **Pengalaman Bertani:** Lama pengalaman dalam bertani dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan petani, yang pada gilirannya mempengaruhi motivasi mereka dalam mengelola usaha tani. (Suciani et al., 2023)
- d) **Luas Lahan:** Kepemilikan lahan yang lebih luas dapat menjadi motivasi bagi

petani untuk meningkatkan produksi dan efisiensi usaha tani mereka.

- e) Jumlah Tanggungan Keluarga: Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dapat mendorong petani untuk bekerja lebih keras guna memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga meningkatkan motivasi dalam berusaha tani. (Santana, 2021)

2.3.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan luar dan meliputi:

- a) Pendapatan: Tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha tani dapat mempengaruhi motivasi petani. Pendapatan yang memadai dapat meningkatkan semangat dan komitmen petani dalam mengelola usaha tani.
- b) Akses terhadap Penyuluhan Pertanian: Ketersediaan dan intensitas penyuluhan pertanian memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada petani, yang dapat meningkatkan motivasi mereka dalam menerapkan praktik pertanian yang lebih baik.
- c) Aktivitas Kelompok Tani: Keterlibatan dalam kelompok tani memungkinkan petani untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan, dan akses ke sumber daya, yang dapat meningkatkan motivasi mereka dalam berusaha tani. (Yusifa & Sudarko, 2022)
- d) Kondisi Agroekosistem: Lingkungan fisik seperti kesuburan tanah, ketersediaan air, dan iklim mempengaruhi keberhasilan usaha tani. Kondisi agroekosistem yang mendukung dapat meningkatkan motivasi petani.
- e) Peran Penyuluh Pertanian: Penyuluh pertanian berperan dalam memberikan informasi, bimbingan, dan motivasi kepada petani untuk mengadopsi teknologi dan praktik pertanian yang lebih efisien. (Nuraini *et al.*, 2021)

Frederick Herzberg (2019) dalam teorinya mengembangkan dua faktor motivasi, yaitu:

1. Faktor Pemuas (*Motivating Factors*):
 - a. Prestasi dalam bertani
 - b. Pengakuan atas hasil pertanian
 - c. Tanggung jawab dalam mengelola usaha tani
 - d. Peluang untuk meningkatkan hasil pertanian
2. Faktor Pemelihara (*Maintenance Factors*):
 - a. Ketersediaan modal dan subsidi
 - b. Keamanan kerja dalam sektor pertanian
 - c. Hubungan sosial di lingkungan pertanian

2.4 Indikator Motivasi Petani

Motivasi petani dalam menjalankan usaha tani dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat diukur melalui sejumlah indikator. Berikut adalah indikator-indikator motivasi petani yang telah diidentifikasi dalam berbagai penelitian:

1. Motivasi Ekonomi
 - a) Peningkatan Pendapatan: Keinginan petani untuk meningkatkan pendapatan melalui usaha tani.
 - b) Tabungan Keluarga: Dorongan untuk menambah tabungan keluarga guna memenuhi kebutuhan di masa depan.
 - c) Kesejahteraan Keluarga: Motivasi untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga melalui hasil pertanian.

2. Motivasi Sosial

- a) Kerukunan Antar Petani: Keinginan untuk menjaga hubungan harmonis dan kerjasama yang baik dengan sesama petani.
- b) Pengakuan Sosial: Harapan mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari komunitas atas keberhasilan dalam usaha tani.
- c) Partisipasi dalam Kegiatan Kelompok: Semangat untuk aktif berpartisipasi dalam kelompok tani atau organisasi pertanian lainnya.

3. Lingkungan Sosial

- a) Dukungan Komunitas: Adanya dukungan moral dan material dari komunitas atau kelompok tani.
- b) Norma dan Nilai Sosial: Pengaruh norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat yang mendorong petani untuk berusaha sesuai dengan harapan sosial.
- c) Ketersediaan Jaringan Sosial: Akses terhadap jaringan sosial yang dapat membantu dalam pertukaran informasi dan sumber daya.

4. Lingkungan Ekonomi

- a) Akses ke Modal: Kemudahan dalam mendapatkan modal atau kredit untuk mengembangkan usaha tani.
- b) Stabilitas Harga: Kepastian mengenai harga jual hasil pertanian yang mempengaruhi pendapatan petani.
- c) Ketersediaan Sarana Produksi: Akses terhadap sarana dan prasarana produksi seperti pupuk, benih, dan alat pertanian. ((Pertanian, 2021)

1.5 Kinerja Petani

Kinerja petani merupakan hasil kerja yang dicapai petani dalam usaha pertaniannya, mencakup produktivitas, efisiensi penggunaan sumber daya, dan

penerapan teknologi pertanian (Kasmir, 2018). Kinerja petani dipengaruhi oleh faktor internal seperti keterampilan dan pengalaman serta faktor eksternal seperti dukungan penyuluhan dan akses terhadap teknologi pertanian.

2.5.1 Indikator Kinerja Petani

Menurut Supriyadi (2020), kinerja petani dapat diukur melalui beberapa indikator berikut:

1. Produktivitas Hasil Panen : Kuantitas hasil panen yang dihasilkan per satuan luas lahan.
2. Efisiensi Penggunaan Sumber Daya : Penggunaan pupuk, air, dan tenaga kerja secara optimal untuk mendapatkan hasil maksimal.
3. Penerapan Teknologi Pertanian : Penggunaan teknik pertanian modern, seperti irigasi hemat air dan pupuk organik.
4. Kesejahteraan Ekonomi : Peningkatan pendapatan petani dari hasil panen yang lebih baik.

2.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Petani

Menurut Sulaiman (2019), faktor yang mempengaruhi kinerja petani meliputi:

- a. Pelatihan dan Penyuluhan: Meningkatkan keterampilan petani dalam menerapkan teknologi pertanian.
- b. Motivasi dan Sikap Petani: Kesiapan petani untuk mengadopsi inovasi pertanian.
- c. Akses terhadap Sarana Produksi: Ketersediaan bibit unggul, pupuk, dan alat pertanian.
- d. Kondisi Lingkungan: Faktor cuaca dan kualitas tanah.

2.6 Penelitian Terdahulu

Nuraini *et al.* (2021) meneliti hubungan antara motivasi petani dan adopsi teknologi pertanian dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi petani, semakin besar kemungkinan mereka mengadopsi teknologi baru dalam pertanian. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bagaimana motivasi dapat menjadi faktor utama dalam meningkatkan kinerja petani melalui adopsi teknologi.

Yusifa & Sudarko (2002) menggunakan metode studi kasus untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan produktivitas petani. Temuan utama menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara intensif dapat meningkatkan produktivitas petani hingga 20%. Hal ini memperkuat argument bahwa penyuluhan memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja petani padi sawah.

Santana (2021) menggunakan pendekatan regresi linier untuk menganalisis pengaruh motivasi terhadap kinerja petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja petani dalam hal produktivitas dan efisiensi pengguna sumber daya.

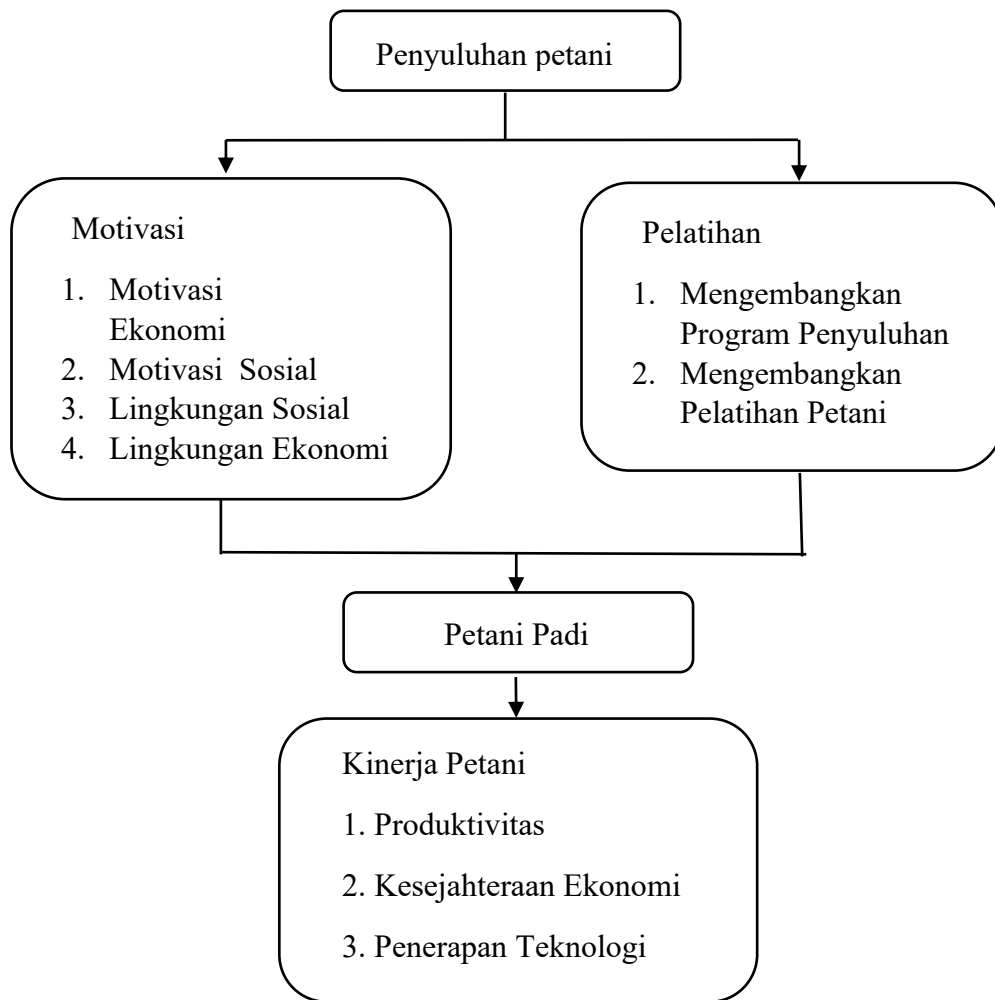
Zuraidah, S., Sibuea, M. B., & Syafruddin. (2024). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei terhadap 64 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Desa Amplas berada dalam kategori baik dengan indeks 79,06%. Aspek produktivitas dan skala usaha memperoleh nilai tertinggi (86,8%), sedangkan aspek akses pasar, teknologi, dan pembiayaan berada pada kategori baik (71,8%). Hasil ini menunjukkan pentingnya peran penyuluh dalam meningkatkan kinerja dan persepsi positif petani

terhadap penyuluhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis yang menegaskan bahwa kualitas penyuluhan memiliki hubungan erat dengan peningkatan kinerja petani, terutama dalam hal produktivitas dan penerapan teknologi pertanian modern.

Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi dan penyuluhan memiliki hubungan langsung dengan peningkatan kinerja petani, sehingga penelitian ini semakin relevan dalam mengeksplorasi pengaruh kedua faktor tersebut terhadap produktivitas pertanian di Desa Perbarakan.

2.7 Kerangka Pemikiran

Peningkatan produksi padi yang signifikan di Kabupaten Deli serdang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kinerja penyuluh dalam membimbing petani di wilayah tersebut. Kinerja penyuluh memiliki dampak besar terhadap perilaku petani dalam mengelola usaha taninya. Perubahan perilaku petani, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, berkontribusi pada peningkatan produktivitas pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi terhadap kinerja petani dalam memengaruhi perilaku bertani di Desa Perbarakan, Kabupaten Deli Serdang .



Keterangan : —————▶ Pengaruh

Gambar 1. Pengaruh Pelatihan Penyuluhan Terhadap Kinerja Petani

2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan masih harus dibuktikan kebenarannya sehingga bisa benar atau salah. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Simultan (Uji F)

- H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi dan pelatihan penyuluhan terhadap kinerja petani padi sawah di Desa Perbarakan, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang.

Hipotesis Parsial (Uji t)

- H_{a1} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap kinerja petani padi sawah.
- H_{a1} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan penyuluhan terhadap kinerja petani padi sawah.